

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak akan pernah terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya dalam penciptaan karya tersebut, dimulai dari pengarang, masyarakat serta jenis permasalahan yang di temukan dalam karya sastra. Kondisi tersebut berawal dari anggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari permasalahan kehidupan manusia yang mencakup segala aspek yang ada di dalamnya. Perkembangan yang sangat cepat tentang keberadaan karya sastra memberikan kedudukan tersendiri dalam masyarakat. Keterkaitan ini menjadikan karya sastra sebagai objek yang kompleks, serta memiliki fungsi sebagai objek yang merefleksikan permasalahan manusia yang ada dalam realitas kehidupan melalui dunia imajinasi.

Keberadaan karya sastra ditengah masyarakat memberikan suatu kekuatan untuk melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung dalam realitas kehidupan manusia. Keberadan karya sastra dalam masyarakat merupakan bentuk manisfestasi pemikiran ataupun aktifitas intelektual masyarakat terhadap kehidupan sosial yang ada di sekitar mereka. Melalui karya sastra, hal yang mereka temukan dalam kehidupan mereka dalam berinteraksi, dapat diwujudkan melalui konstruksi sebuah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Lucien Goldmann, yang menyatakan bahwa:

The literary creation is made not from without but from within society, that is a part-varying in importance, ofcourse, according

to circumstances- of the intellectual life of that society and through it, of social life as a whole (1967:493)

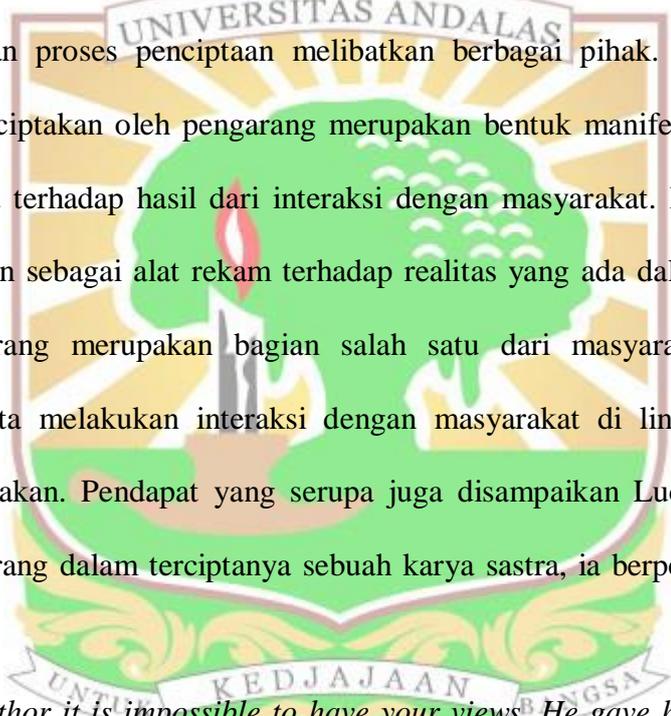
Terjemahan penulis:

Karya sastra dibuat bukan dari luar tetapi dari dalam masyarakat, yang merupakan bagian dari kepentingan yang berbeda-beda, tentu saja, menurut keadaan- dari kehidupan intelektual masyarakat itu dan melaluinya, dari kehidupan sosial secara keseluruhan.

Goldmann menjelaskan bahwa terciptanya karya sastra hampir secara keseluruhan tidak muncul dari faktor luar, namun memiliki sumber yang berasal dari lingkungan masyarakat terciptanya karya tersebut. Hal tersebut menyampaikan pesan kepada kita bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam interaksi sosial baik secara ide, batin ataupun pengalaman hidup merupakan objek yang dapat diambil dan ditampilkan dalam karya sastra yang diciptakan. Walaupun hanya bersifat refleksi, namun tidak dapat ditolak sebagai sebuah fakta yang ditampilkan dalam sebuah realita yang tertulis.

Karya sastra dan pengarang tidak akan pernah terpisah dalam memahami keutuhan dari suatu karya sastra. Karya sastra tidak akan muncul tanpa adanya pengarang yang menciptakannya. Begitu juga sebaliknya, pengarang akan diakui dan tidak akan pernah diketahui oleh masyarakat luas tanpa karya sastra yang diciptakan. Menurut Apri dan Edy (2018:3), menyatakan bahwa sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan oleh pengarangnya dalam kehidupan. Pengkajian terhadap karya sastra, khususnya novel dan cerita yang terkandung di dalamnya, tidak hanya terikat melalui struktur pembangun dari karya sastra tersebut, namun pengarang juga memiliki kedudukan dan pengaruh dalam terciptanya sebuah novel.

Banyak kajian yang dalam kesusastraan yang tidak melupakan keberadaan pengarang dalam melihat kejadian ataupun fenomena yang muncul melalui cerita di dalam novel. Hal tersebut dikarenakan bahwa pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat yang ada. Pengarang dan karya sastra merupakan dua sisi yang sangat melekat dan tidak boleh dipisahkan dalam rangka untuk memahami karya sastra secara utuh dan keseluruhan. Menurut Budianta dkk (2008:23) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan dari kondisi budaya dan masyarakat tertentu dengan proses penciptaan melibatkan berbagai pihak. Artinya, karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan bentuk manifestasi pemikiran ataupun hasrat terhadap hasil dari interaksi dengan masyarakat. Pengarang juga dapat dikatakan sebagai alat rekam terhadap realitas yang ada dalam masyarakat karena pengarang merupakan bagian salah satu dari masyarakat, menjalani kehidupan serta melakukan interaksi dengan masyarakat di lingkungan karya tersebut diciptakan. Pendapat yang serupa juga disampaikan Lucien Goldmann tentang pengarang dalam terciptanya sebuah karya sastra, ia berpendapat dengan jelas bahwa:



The author it is impossible to have your views. He gave his voices the world of a social group, trans-individual subject. Literary works is considered a social fact of the trans-individual subject because it is an outcome activity whose objects are the universe and human groups. (Fananie, 2000:117-118)

Terjemahan penulis:

Penulis tidak mungkin memiliki pandangan sendiri. Dia memberikan suaranya dunia kelompok sosial, subjek trans-individu. Karya sastra dianggap sebagai fakta sosial dari subjek transindividual karena merupakan aktivitas keluaran yang objeknya adalah alam semesta dan kumpulan manusia.

Bagi Goldmann, pengarang tidak bisa dilepaskan dari terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra yang mungkin hanya dirangkai dan ditulis oleh satu pengarang, namun realitas yang dituliskan ataupun yang digambarkan oleh pengarang adalah fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, yang juga bagian dari hidup pengarang. Pandangan Goldmann terhadap karya dan pengarang, merupakan sebuah ikatan yang tidak terpisahkan. Pengarang dalam menciptakan karya, menggunakan alam sebagai tempat munculnya suatu permasalahan sosial, dan manusia sebagai objek yang memunculkan fakta sosial tersebut. Kemunculan fakta sosial tersebut merupakan hasil dari kreativitas pengarang ataupun kemampuan intelektualnya sebagai jembatan untuk menghubungkan dengan dunia yang lebih luas, yaitu para pembaca karya sastra. Bahkan, Goldmann juga menjelaskan tentang kemunculan fakta sosial yang di refleksikan oleh karya sastra merupakan hasil dari perilaku atau tindakan manusia dalam masyarakat ataupun dalam interaksi sosial.

It seems to me that these three basic characteristics of human behaviour, that is (1) man's tendency to adapt himself to his milieu and, thus, the significant and rational character of his behaviour in relation to it, (2) man's tendency to cohere and to global structuring process, (3) the dynamic character of his behaviour and the modifying tendency of the structure of which he is a part, as well as the development tendency of latter, are found at the base of all positive research into literary creation (Goldman, 1980:11).

Terjemahan penulis:

Tampak bagi saya bahwa tiga karakteristik dasar dari perilaku manusia, yaitu (1) kecenderungan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan, dengan demikian, karakter signifikan dan rasional dari perilakunya dalam hubungannya dengan itu, (2) kecenderungan manusia untuk koheren. dan untuk proses penataan global, (3) karakter dinamis dari perilakunya dan kecenderungan

memodifikasi struktur di mana dia menjadi bagiannya, serta kecenderungan perkembangan yang terakhir, ditemukan di dasar semua penelitian positif ke dalam karya sastra.

Pendapat tersebut di sampaikan Goldmann untuk memperlihatkan kuatnya realitas yang terkandung dalam karya sastra. Realitas yang dimunculkan oleh pengarang tentang fakta sosial dan realitas kehidupan masyarakat memiliki asal usul yang jelas, yaitu prilaku dan cara berpikir manusia terhadap hal yang terjadi. Dalam lingkungan sosial, segala sesuatu yang muncul sebagai wujud dari interaksi manusia baik secara prilaku dan pikiran merupakan hal yang paling dasar. Semua yang muncul merupakan hasil dari buah pikir, perkembangan intelektual dan prilaku manusia itu sendiri. Begitu juga dengan karya sastra, bahwa realitas yang dimunculkan merupakan buah pikir dan hasil dari prilaku manusia terhadap kondisi lingkungan kelompok manusia tersebut.

Salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan tentang permasalahan sosial dalam kehidupan manusia adalah novel. Stanton (2012: 91) menyatakan bahwa novel merupakan prosa berbentuk panjang yang menghadirkan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, yang berisi perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter dan berbagai macam peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa membaca dan memahami novel bukanlah perkara yang mudah, namun memerlukan intensi yang penuh agar mencapai pesan ataupun nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Kedudukan novel bagi para pembaca memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya sebagai karya imajinatif, namun juga sebagai penggambaran tentang kehidupan

manusia, masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Goldmann tentang novel, bahwa novel sebagai cerita tentang pencarian sesuatu yang terdegradasi akan nilai otentik oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang terdegradasi (Faruk, 2010; 90). Pencarian yang sesuatu yang disampaikan oleh Goldmann merupakan nilai-nilai kehidupan yang terbungkus dengan rapi dalam cerita imajinatif dalam novel.

Novel dapat dikatakan juga sebagai salah satu karya sastra yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak dan terperinci. Kedudukan novel dalam karya sastra berada dalam status yang paling tinggi karena novel memiliki kelengkapan secara struktur dan juga menceritakan suatu kejadian secara lengkap dan cerita yang cukup panjang. Artinya, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yang menghubungkan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara dan sebagainya (Damono, 1979:8).

Permasalahan yang ditampilkan dalam novel tidak muncul begitu saja. Ada tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang tentang suatu kondisi kehidupan manusia yang terjadi dan dituangkan dalam novel dengan mengkontruksi sebuah cerita. Cerita yang dibangun dan disampaikan pengarang dalam novel menyematkan bagian dari pengalaman pengarang dalam menghadapi berbagai masalah sosial sebagai anggota masyarakat.

Pengalaman yang ada pada diri pengarang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi terhadap novel yang diciptakan. Penyampaian suatu fakta sosial yang dilakukan oleh pengarang dengan membangun carita dalam

novel merupakan suatu bentuk proses kreatifitas imajinasi pengarang. Sehingga, novel yang diciptakan akan menunjukkan fakta kemanusiaan yang menjadi nilai pokok yang tersirat dalam kontruksi cerita yang ada. Goldmann berpendapat tentang fakta kemanusiaan bahwa:

The second basis idea of any dialectic and genetic sociology is human facts are the responses of an individual or collective subject, constituting an attempt to modify a given situation in a sense favourable to the aspirations of that subject (1967:494).

Terjemahan penulis:

Ide dasar kedua dari setiap dialektika dan sosiologi genetik adalah fakta manusia, adalah tanggapan dari subjek individu atau kolektif, yang merupakan upaya untuk memodifikasi situasi tertentu dalam arti yang menguntungkan aspirasi subjek itu.

Fakta kemanusiaan bagi Goldmann merupakan tanggapan yang muncul sebagai bentuk respon terhadap hasil dari interaksi manusia dalam lingkungan mereka. Karya sastra bertugas untuk menunjukan fakta tersebut yang tidak terlihat langsung dalam indrawi manusia. Pengarang sebagai pencipta karya sastra bertugas untuk menyampaikan hal tersebut melalui kemampuan imajinatif sehingga dapat diterima oleh para pembaca sebagai suatu realitas kehidupan manusia. Hal tersebut mengisyaratkan kepada pembaca bahwa pengarang terlibat dalam suatu permasalahan yang ada di lingkungannya dan menjadikan kondisi tersebut sebagai sebuah kehidupan rekaan atau buatan dalam karya sastra, khususnya novel. Bahkan, pengarang secara tidak langsung ingin menyampaikan kepada pembaca novel dan memberikan pemahaman terhadap kondisi yang terjadi dan dijelaskan oleh pengarang. Bagi Goldmann, penyampaian pesan, nilai, ataupun realitas dalam kehidupan masyarakat kepada pembaca melalui novel yang

diciptakan oleh pengarang yang berbentuk abstraksi dikenal sebagai pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia bukanlah suatu cara yang digunakan untuk mengungkapkan suatu realitas secara individual. Namun pandangan dunia dapat dipahami sebagai dugaan tentang permasalahan kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang disampaikan pencipta karya sastra dan dituangkan dalam karya sastra. Goldmann menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan suatu istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertanyakannya dengan kelompok sosial lainya (Faruk, 1999;15). Secara tidak langsung, Goldmann mengisyaratkan kepada pembaca bahwa pandangan pengarang bukanlah suatu bentuk pandangan terhadap permasalahan kehidupan secara individual, namun pengarang hanya menyuarakan pandangan dunia kelompok tertentu yang dituangkan dalam karya sastra, atau *trans-individual subject* (Fananie, dalam Victor dkk, 2018:73). Bahkan, Goldmann berpendapat bahwa memahami karya sastra pada dasarnya adalah memahami asal-usul dalam hubungan dengan pandangan dunia masyarakat yang melahirkannya, seperti yang disuarakan oleh pengarang sebagai wakil masyarakatnya (Wiyatmi, 2013:21). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa teks sastra dengan masyarakat memiliki jalinan yang sangat kuat yang tidak dapat terpisahkan.

Keterkaitan tersebut diibaratkan sebagai koin yang memiliki dua sisi yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya keterkaitan antar sisi lainnya. Dalam teks

sastra dan masyarakat juga berlaku prinsip yang hampir sama dengan situasi tersebut. Teks sastra tidak hanya berisikan tentang cerita yang tidak mengandung suatu pesan, ataupun nilai kehidupan, namun ada fakta-fakta yang disampaikan kepada pembaca. Pengarang memiliki posisi sebagai penghubung yang berusaha untuk menyampaikan fakta tersebut kepada pembaca. Fakta yang ditampilkan dalam teks sastra tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada rekam jejak dari pengalaman kelompok tertentu ataupun dari pengalaman pengarang yang dijadikan tema dalam teks tersebut.

Salah satu novel Amerika yang menjadikan permasalahan sosial sebagai tema dalam ceritanya adalah novel *Sing, Unburied, Sing*. Novel ini merupakan hasil dari karya imajinatif seorang perempuan kulit hitam di Amerika bernama Jesmyn Ward. Adanya keterkaitan antara tema dalam cerita dengan pengalaman kehidupan pengarang menjadikan novel ini sebagai suatu bentuk manifestasi pandangan pengarang terhadap isu sosial yaitu rasisme yang terjadi dalam masyarakat kulit hitam di Amerika. Dalam teks, novel *Sing, Unburied, Sing* merupakan salah satu karya Jesmyn Ward yang menjelaskan secara detail tentang masih kuatnya rasisme yang hidup dalam masyarakat di Amerika. Kemuculan rasisme sebagai tema dominan dalam novel ini, menunjukkan bahwa permasalahan rasisme masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Amerika hingga saat ini. Bahkan, rasisme yang digambarkan dalam novel ini, menunjukkan kepada pembaca tentang rasisme yang ada di Amerika tidak dilakukan secara terang-terangan saja, namun sudah dilakukan dengan praktik terselubung. Hingga saat ini, sudah banyak para aktivis ataupun gerakan sosial yang mencoba untuk menghentikan

pandangan rasial tersebut, namun faktanya rasisme yang ditentang oleh banyak kalangan sosial tidak kunjung menghilang, malahan menjadi suatu asas yang digunakan dan berkembang sebagai aktivitas politis yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok tertentu.

Novel *Sing, Unburied, Sing* menceritakan tentang kehidupan keluarga berketurunan kulit hitam yang mendapatkan tindakan rasial yang dilakukan oleh orang kulit putih. Perlakuan rasial yang dilakukan oleh kulit putih terjadi dalam beberapa cara dan dalam berbagai ruang sosial, dimulai dari ruang lingkup terkecil dalam keluarga hingga ke lembaga pemerintahan. Contohnya dalam kelembagaan, rasisme dalam lembaga pemerintahan dimunculkan melalui beberapa tindakan yang berpihak kepada orang kulit putih. Keberpihakan tersebut dimunculkan dalam kebijakan yang dibuat oleh lembaga pemerintah seperti hukum. Dalam lembaga swasta, rasisme dimunculkan dalam bentuk kepatuhan dan tunduknya orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan status sosial yang tinggi. Sedangkan dalam interaksi sosial, rasisme muncul dalam bentuk penolakan yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Penolakan yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam dalam ruang sosial yang berbeda, yaitu ruang publik dan keluarga.

Munculnya isu rasisme dalam novel *Sing, Unburied, Sing* merupakan perwujudan tentang pandangan pengarang tentang kritik terhadap ideologi rasisme yang masih hidup dalam masyarakat di Amerika. Kritik Jesmyn Ward sebagai pengarang novel *Sing, Unburied, Sing* dikarenakan adanya suatu keadaan yang

menyebabkan hilang nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik rasisme yang berkembang dan terus hidup dalam masyarakat di Amerika, khususnya bagi kelompok orang kulit hitam. Jesmyn Ward melalui novel *Sing, Unburied, Sing* menampilkan rasisme dengan berbagai macam bentuk baik yang bersifat secara terang-terangan maupun yang terselubung. Rasisme yang ada didalam novel juga merupakan gambaran tentang pengalaman Jesmyn Ward sebagai keturunan kulit hitam yang pernah mengalami tindakan rasial dalam kehidupannya. Tindakan rasial yang terima oleh Jesmyn Ward merupakan dampak dikarenakan ia merupakan perempuan berketurunan kulit hitam.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan memperhatikan adanya fakta kemanusiaan yang tersimpan dalam praktik rasisme, serta adanya keterkaitan antara fakta sosial didalam novel dengan bagian dari kehidupan pengarang, maka penelitian ini akan mengkaji tentang pandangan pengarang tentang rasisme dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Penggunaan strukturalisme genetic bertujuan untuk mengungkapkan tentang pandangan Jesmyn Ward sebagai pengarang terhadap rasisme yang terjadi kepada orang kulit hitam. Oleh karena itu, peneliti mencoba merumuskan beberapa batasan permasalahan dalam beberapa rumusan masalah berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalahnya dalam dua pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengarang tentang rasisme yang dimunculkan dalam teks novel Amerika *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward?

2. Bagaimana pengaruh rasisme terhadap kehidupan Jesmyn Ward dan keterkaitannya dengan novel *Sing, Unburied, Sing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merumuskan penelitiannya untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu :

1. Mendeskripsikan pandangan pengarang tentang rasisme dalam teks novel Amerika *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward.
2. Menjelaskan pengaruh rasisme terhadap kehidupan Jesmyn Ward dan keterkaitannya dengan novel *Sing, Unburied, Sing*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diberikan adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan serta pembelajaran yang berkaitan dengan kesastraan yang membahas tentang isu rasisme dengan kajian sosiologi sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan gambaran tentang permasalahan rasial yang terjadi dilingkungan sosial, khususnya dalam memahami permasalahan sosial seperti isu rasisme yang ditemukan dalam karya sastra.